

TARBAWI

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Volume 4 No.1, Januari-Juni 2019

p-ISSN : 2527-4082, e-ISSN : 2622-920X

Perkembangan Sosio-emosional pada Masa Awal Anak

Effect of Lecturer's Qualification and Academic Achievements on Learning Quality

Ahmad Abdullah

daiahmad@yahoo.co.id | Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan kedudukan akal dalam islam. Sedangkan sumbernya diambil dari beberapa buku-buku ilmiah yang diterbitkan dengan maksud dijadikan sumber referensi Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah Studi Kepustakaan, Wawancara dan Observasi. Salah satu aspek paling penting dari perkembangan emosi anak adalah pembentukan konsep diri, atau identitasnya, yaitu perasaannya tentang siapa dirinya dan apa hubungannya dengan orang lain. Kecenderungan paling mencolok pada anak-anak, kesadaran diri yang berkembang adalah pergeseran dari atribut fisik konkret ke karakteristik yang lebih abstrak. Pergeseran ini jelas dalam karakteristik yang ditekankan anak-anak ketika diminta untuk menggambarkan diri mereka sendiri

Kata Kunci: Sosio-emosional dan Anak

Abstract

The method used in this study is a qualitative descriptive method. Descriptive research is a study that aims to describe the position of reason in Islam. While the source is taken from several scientific books published with the intention of being used as a source of reference. The data collection techniques in this study are Literature Studies, Interviews and Observations. One of the most important aspects of the child,s emotional development is the formation of his self-conscet, or identity-namely, his senseof who he is and what his relation to other people is. The most conspicuous trend in children,s growing self-awareness is a shift from concrete physical attributes to more abstract characteristic. This shift is apparent in those characteristics children emphasize when asked to describe themselves

Keywords: Sosio-emosional and Child

PENDAHULUAN

Anak-anak bertumbuh dalam keluarga yang berbeda-beda. Sebagian anak tinggal dalam keluarga yang belum pernah mengalami perceraian, sebahagian anak yang lain sepanjang masa awal anak-anak benar-benar tinggal dalam keluarga orang tua tunggal, dan sebagian anak-anak lain tinggal dalam keluarga tiri. Beberapa anak hidup dalam kemiskinan, anak-anak lain hidup dalam keluarga yang beruntung secara ekonomis. Sebagaian ibu anak-anak itu bekerja purna waktudan menitipkan anak-anaknya di panti

rawat siang, sementara ibu-ibu lain tinggal dirumah bersama anak-anaknya. Beberapa anak bertumbuh dalam kebudayaan Anglo-Amerika, anak-anak lain bertumbuh di dalam kebudayaan minoritas etnis. Sebagian anak memiliki saudara kandung, yang lain tidak memiliki. Beberapa orang tua memperlakukan anak-anaknya dengan kasar dan menyiksa mereka, sementara anak-anak lain memiliki orang tua yang mengasuh dan mendukung mereka.

Dalam memikirkan perbedaan keluarga dan pengasuhan, pertimbangan dua keadaan berikut dan diramalkan bagaimana keluarga dan

pengasuhan itu bisa mempengaruhi perkembangan anak: “Seorang ibu muda sedang menggendong seorang bayi dan mencoba mengawasi dua anak laki-laki yang berjalan dibelakangnya (Dash, 1986). Anak laki-laki yang lebih muda, berusia sekitar 3 tahun, mengepit payung tetapi tampaknya ia mengalami kesulitan dengan payung itu. Ia memegang payung dan menyeret payung itu di tanah, yang memekakkan telinga ibunya. Sang ibu memintanya membawa payung itu dengan benar atau ia akan menonjoknya (kata seru) sampai roboh. “bawa dengan benar, kubilang” kata sang ibu, dan kemudian ia menampar muka sang anak, sehingga keseimbangan tubuhnya goyah. Sang ibu jarang mengurus anaknya dan selalu memukulnya demikian keras sehingga bekasnya tidak hilang selama sehari-hari. Sang ibu hidup dalam

kemiskinan di suatu pusat kota dan ia adalah pengangguran. Ia tidak sadar bagaimana stres hidupnya sendiri berdampak terhadap perilaku pengasuhan bagi anak-anaknya.”

Sekarang lihat anak yang lain, yang bertumbuh dalam suatu lingkungan keluarga yang sangat berbeda: “Seorang ibu berusia 28 tahun sedang berjalan-jalan dengan puterinya yang berusia 4 tahun. Mereka sedang memperbincangkan perkembangan prasekolah puterinya. Sementara percakapan berlanjut terus, mereka saling melempar senyum berkali-kali ketika sang puteri menceritakan kegiatan-kegiatan yang ia lakukan. Setelah mereka tiba di rumah, sang ibu memberitahu puterinya bahwa ia sayang padanya dan memberinya satu pelukan erat. Sang ibu tinggal di suatu pinggiran kota yang secara ekonomis menguntungkan dan prasekolah yang

dimasuki oleh puterinya menduduki peringkat yang tinggi. Sang ibu melaporkan bahwa ia benar-benar menikmati kebersamaan dengan puterinya dan senang merencanakan hal-hal yang menyenangkan baginya untuk direncanakan.”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan kedudukan akal dalam islam. Sedangkan sumbernya diambil dari beberapa buku-buku ilmiah yang diterbitkan dengan maksud dijadikan sumber referensi Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah Studi Kepustakaan, Wawancara dan Observasi.

PEMBAHASAN

A. Keluarga

Pada bagian ini kita akan mendiskusikan penalaman-

pengalaman masa awal anak-anak di luar proses kedekatan dan kasih sayang ketika kita mempelajari tipe-tipe gaya pengasuhan yang berbeda, relasi saudara kandung, dan bagaimana lebih banyak anak-anak sekarang mengalami sosialisasi dalam suatu variasi struktur keluarga yang lebih besar dari masa-masa lain dalam sejarah. Hal yang penting diperhatikan adalah pentingnya melihat keluarga sebagai suatu sistem yang terdiri atas individu-individu yang berinteraksi, yang saling bersosialisasi dan saling mengatur.

1. Gaya Pengasuhan

Orang tua ingin anak-anaknya bertumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial, dan mereka mungkin merasa frustrasi dalam mencoba menemukan cara terbaik untuk mencapai pertumbuhan ini. Para developmentalis telah lama mencari ramuan-ramuan pengasuhan yang

dapat meningkatkan perkembangan kompetensi sosial pada anak-anak. Misalnya, pada tahun 1930-an, John Watson berpendapat bahwa para orang tua terlalu mencurahkan kasih sayang yang cukup besar kepada anak-anaknya. Pada tahun 1950-an, dibuat perbedaan antara disiplin fisik dan psikologis, dengan disiplin psikologis, khususnya penalaran ditekankan sebagai suatu cara terbaik untuk mengasuh anak. Pada tahun 1970-an dan sesudahnya, dimensi-dimensi kompetensi pengasuhan telah menjadi lebih tepat.

Yang menyebar luas atau menjadi terkenal secara khusus ialah pandangan Diana Baumrind (1971), yang yakin bahwa para orang tua tidak boleh menghukum atau mengucilkan, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak-anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka. Ia menekankan

tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial anak yaitu: *otoriter*, *otoritatif*, dan *laissez-faire* (*permisif*). Baru-baru ini para ahli perkembangan berpendapat bahwa pengasuhan anak yang permisif terjadi dalam dua bentuk yaitu: *permissive-indulgent* dan *permissive-indifferent*.

a. Pengasuhan yang Otoriter

Pengasuhan yang otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang membuat anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Pengasuhan yang otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak.

b. Pengasuhan Otoritatif

Pengasuhan otoritatif mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan potensi sosial anak-anak.

Misalnya orang tua yang otoritatif mungkin melingkarkan lengannya kepada anak dengan cara yang baik dan berkata: "Kau tahu kau seharusnya tidak boleh melakukan hal itu, ayo kita bicara bagaimana kau dapat mengatasi situasi seperti ini lebih baik di masa yang akan datang."

Anak-anak yang mempunyai orang tua yang otoritatif berkompeten

secara sosial, percaya diri, bertanggung jawab secara sosial.

c. Pengasuhan *Permissive*.

Maccoby dan Martin (1993) membagi pengasuhan *permissive* menjadi 2 yaitu:

1) Pengasuhan yang *Permissive-indifferent*

Pengasuhan yang *Permissive-indifferent* adalah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri.

2) Pengasuhan yang *Permissive-indulgent*

Pengasuhan yang *Permissive-indulgent* adalah suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi

menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang *Permissive-indulgent* diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri.

Orang tua seperti itu membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya ialah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti

2. Penyesuaian Pengasuhan dengan Perubahan-Perubahan Perkembangan Pada Anak

Orang tua juga perlu menyesuaikan perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas kedewasaan perkembangan anak. Orang tua tidak boleh memperlakukan anak berusia 5 tahun dengan anak

yang berusia 2 tahun. Anak-anak yang berusia 5 tahun dan 2 tahun memiliki kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan-kemampuan yang berbeda-beda. Pada tahun pertama interaksi orang tua-anak bergerak dari kegaitan-kegiatan yang sangat terfokus pada pengasuhan rutin – memberi makan, mengganti popok, memandikan dan menidurkan – ke arah kegiatan-kegiatan yang lebih bersifat bukan pengasuhan seperti permainan dan pertukaran-pertukaran tatapan dan suara. Pada tahun kedua dan ketiga, orang tua seringkali menangani persoalan-persoalan disiplin dengan manipulasi fisik. Mereka menjauhkan anak dari kegiatan-kegiatan yang membahayakan dan menyuruh anak-anak bermain ditempat yang diinginkan oleh orang tua. Mereka menempatkan barang-barang yang mudah pecah dan berbahaya di luar

jangkauan anak-anak. Mereka kadang-kadang memukul dibagian pantat. Tetapi ketika bertumbuh menjadi lebih besar, orang tua berubah secara luas dengan memberi penalaran, nasehat moral, dan memberi atau tidak memberi hak-hak khusus. Ketika anak memasuki tahun-tahun sekolah dasar, orang tua memberi sedikit saja sentuhan fisik kepada mereka.

3. Variasi Kebudayaan, Etnis, dan Kelas Sosial dalam Keluarga

Kebudayaan bervariasi dalam sejumlah isu keluarga, seperti apa seharusnya peran ayah dalam keluarga, sejauh mana sistem-sistem diberikan kepada keluarga, dan bagaimana anak-anak seharusnya didisiplinkan. Walaupun terdapat variasi lintas budaya dalam pengasuhan (Whiting dan Edwards, 1988). Dalam suatu studi tentang perilaku pengasuhan pada 186 kebudayaan di seluruh dunia, pola yang paling umum ialah suatu

gaya yang hangat dan mengendalikan, suatu gaya yang bukan permissive maupun restriktif (Rohner dan Rohner, 1981). Para peneliti memberi komentar bahwa mayoritas kebudayaan menemukan, dibanyak negara, suatu “kebenaran” yang hanya terjadi baru-baru ini di dunia Barat – yaitu bahwa perkembangan sosial yang sehat bagi anak-anak dan remaja paling efektif dilakukan melalui kasih sayang dan sekurang-kurangnya beberapa kontrol pengasuhan yang moderat.

4. Relasi Saudara Kandung dan Urutan Kelahiran

Sandra menjelaskan kepada ibunya apa yang terjadi dalam suatu konflik dengan kakaknya:

“Kami baru saja tiba di rumah dan bermain bola. Aku duduk di sofa dekat lampu supaya aku bisa membaca. Sally (kakakku) berkata “Pindah. Aku yang duduk duluan disitu. Aku baru saja ke dapur sebentar mengambil minuman.” Aku bilang kepadanya aku tidak mau pindah dan bahwa aku tidak melihat namanya di kursi. Aku

marah dan mulai mendorongnya. Minumannya tumpah semua ke sekujur tubuhnya. Lalu ia juga marah, ia mendorong aku ke dinding, memukul da mencakarku. Aku balik menjambak segenggam rambutnya.”

Pada saat itu, Sally mulai muncul dan bercerita versi dia sendiri, Sanrda memotong, “Ibu selalu membelanya”” Kedengarannya akrab? Anda yang bertumbuh bersama saudara-saudara kandung kemungkinan memiliki ingatan yang kaya tentang pertengkaran yang amat kasar dan agresif. Tetapi relasi saudara kandung juga memiliki saat-saat yang menyenangkan. Relasi saudara kandung anak-anak meliputi menolong, berbagi, mengajarkan, berkelahi dan bermain. Anak-anak dapat bertindak sebagai pendukung secara emosional, saingan dan kawan berkomunikasi (Carlson, 1995). Lebih dari 80 persen anak-anak Amerika memiliki satu atau lebih saudara kandung (laki-laki atau perempuan).

Karena terdapat begitu banyak kemungkinan kombinasi saudara kandung, sulit menggeneralisasi pengaruh-pengaruh saudara kandung.

Di antara faktor-faktor yang dipertimbangkan ialah jumlah saudara kandung, usia saudara kandung, urutan kelahiran, jarak usia, jenis kelamin saudara kandung, dan apakan relasi saudara kandung berbeda dari relasi orang tua-anak.

5. Keluarga yang Berubah dalam suatu Masyarakat yang Berubah

Anak-anak sedang bertumbuh dalam dalam suatu variasi struktur keluarga yang lebih besar daripada yang pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah. Banyak ibu rumah tangga yang menghabiskan sebagian terbesar hari-harinya jauh dari anak-anaknya, bahkan bayinya. Lebih dari satu setiap dua orang ibu dari seorang anak yang berusia di bawah 5 tahun berada dalam angkatan kerja, lebih dari dua dari

setiap tiga orang ibu dari seorang anak yang berusia 6 hingga 17 tahun berada dalam angkatan kerja. Dengan peningkatan jumlah anak yang bertumbuh dalam keluarga orang tua tunggal mengejutkan. Peningkatan substansial jumlah anak-anak berusia di bawah 18 tahun yang tinggal dalam keluarga yang orang tua tunggal terjadi antara tahun 1980 dan 1991. persentase yang jauh lebih besar keluarga kulit hitam dibandingkan keluarga-keluarga kulit putih atau keluarga keturunan Spanyol adalah keluarga orang tua tunggal. Bila kecenderungan yang terakhir ini terus berlanjut, pada tahun 2001 satu dari setiap empat orang anak juga akan tinggal untuk sebagian besar hidupnya dalam keluarga orang tua tiri.

6. Ibu

Karena penyelenggaraan rumah tangga menjadi lebih efisien dan ukuran keluarga telah berkurang di

Amerika, anak-anak yang ibunya bekerja di luar rumah belum tentu benar-benar menerima lebih sedikit perhatian daripada anak-anak dimasa lalu yang ibunya tidak bekerja. Di luar pekerjaan – setidaknya abagi ibu-ibu yang anak-anaknya berusia sekolah – mereka mungkin hanya menggunakan waktu luangnya untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga atau membuat lebih banyak anak. Tidak juga dapat diasumsikan bahwa bila ibu-ibu tidak bekerja, anak akan memperoleh keuntungan dari waktu yang diluangkan untuk mengurus rumah tangga dan keluarga yang lebih kecil. Keberadaan ibu tidak selalu memberi suatu pengaruh positif bagi anak. Ibu yang terdidik dan tidak bekerja mungkin berlebihan mencurahkan seluruh energinya kepada anak-anaknya, mendorong munculnya kekhawatiran yang berlebihan dan menghambat kemandirian anak.

Dalam situasi-situasi seperti itu, ibu dapat memberi lebih banyak pengasuhan daripada yang dapat ditangani secara baik oleh anak.

7. Dampak Perceraian terhadap Anak-anak

Dua model yang menjelaskan bagaimana perceraian mempengaruhi perkembangan anak yaitu:

a. Model struktur keluarga (*family structure model*) menyatakan bahwa setiap perbedaan-perbedaan yang terdapat pada anak-anak dari struktur keluarga yang berbeda disebabkan oleh variasi-variasi struktur keluarga, seperti tidak adanya ayah dalam keluarga. Akan tetapi, struktur keluarga (seperti adanya ayah versus tidak adanya ayah) hanyalah salah satu dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan dan penyesuaian anak-anak dalam keluarga-keluarga orang tua

tunggal. Bahkan bila para peneliti membandingkan perkembangan anak-anak dalam struktur-struktur keluarga secara lebih teliti (seperti bercerai versus janda), terdapat banyak faktor selain struktur keluarga yang harus diuji untuk menjelaskan perkembangan anak.

b. Model faktor ganda perceraian (*multiple-factor model of divorce*) yaitu mempertimbangkan kompleksitas konteks perceraian dan menguji sejumlah pengaruh terhadap perkembangan anak, yang meliputi tidak hanya struktur keluarga tetapi juga kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan anak sebelum perceraian itu sendiri, hakekat peristiwa-peristiwa yang mengitari perceraian yang itu sendiri, tipe pengasuhan anak yang diberikan, pola-pola kunjungan, status sosial

ekonomi, dan keberfungsian keluarga setelah perceraian.

B. Relasi Teman Sebaya, Permainan dan Televisi

Perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada tiga faktor yang sangat penting yaitu teman sebaya, permainan, dan televisi.

1. Relasi Teman Sebaya

Ketika anak-anak bertumbuh menjadi besar, relasi teman sebaya semakin menghabiskan banyak sekali waktu mereka. Apa fungsi kelompok teman sebaya seorang anak? Walaupun anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-teman sebayanya ketika mereka menjadi lebih besar, adakah cara-cara mengkoordinasikan relasi keluarga dan teman sebaya?

a. Fungsi Teman Sebaya

Teman sebaya (peers) adalah anak-anak yang tingkat usia dan

kematangannya kurang lebih sama. Interaksi teman sebaya yang usianya sama mengisi suatu peran yang unik dalam kebudayaan kita. Penggolongsn usia akan terjadi walaupun sekolah tidak menggolongkan usia dan anak-anak dibiarkan menentukan sendiri komposisi masyarakat mereka sendiri. Salah satu fungsi kelompok teman sebaya adalah menyediakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya. Anak-anak mengevaluasi apa yang mereka lakukan dalam arti apakah lebih baik daripada, sebagus, lebih daripada apa yang dilakukan oleh anak-anak lain. Sulit melakukan ini di rumah karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda.

b. Dunia Orang Tua – Anak dan Relasi Teman Sebaya Berbeda Tetapi Terkoordinasi

Apa persamaan dan perbedaan antara relasi teman sebaya dengan orang tua – anak? Anak-anak menyentuh, tersenyum, merengut dan menyuarakan perasaan ketika mereka berinteraksi dengan orang tua dan teman-teman sebaya. Tetapi permainan yang kasar dan kacau terjadi utamanya dengan anak-anak lain, bukan dengan orang-orang dewasa, dan pada waktu stress, anak-anak seringkali beralih ke orang tua mereka dan bukan ke teman-teman sebayanya.

Dunia orang tua – anak dan teman-teman sebaya terkoordinasi tetapi jelas berbeda (Brown & Huang, 1995; Ladd & LaSieur, 1995; Maccoby, 1996; Silbereisen, 1995). Permainan yang kasar dan kacau utamanya terjadi dengan anak-anak lain dan tidak pada interaksi orang-tua

anak, anak-anak seringkali beralih ke orang tua, bukan ke teman-teman sebaya untuk meminta dukungan pada saat mengalami stress. Relasi teman sebaya cenderung terdiri dari interaksi berdasarkan kesamaan dibandingkan relasi orang tua anak. Karena orang tua memiliki pengetahuan dan otoritas yang lebih besar. Anak-anak harus selalu belajar bagaimana menaati aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh orang tua. Dengan teman-teman sebaya, anak-anak belajar merumuskan dan menegaskan pendapat-pendapat mereka sendiri, menghormati pandangan teman-teman sebaya, bekerja sama mencari solusi atas ketidaksetujuan, dan membangun standar-standar perilaku yang dapat diterima bersama.

2. Permainan

Sebagian besar interaksi teman sebaya selama masa anak-anak

melibatkan permainan. Tetapi walaupun interaksi teman sebaya dapat meoibatkan permainan, permainan sosial bukanlah satu jenis permainan. Permainan adalah suatu kegiatan yang menyenangkan dan dilaksanakan untuk kepentingan itu sendiri.

a. Fungsi Permainan

Permainan adalah hal yang esensi bagi kesehatan anak-anak kecil. Ketika anak-anak masa kini beralih ke abad 21 dan terus mengalai tekanan di dalam hidup mereka, permainan menjadi lebih krusial. Permainan meningkatkan afiliasi dengan teman sebaya, mengurangi tekanan, meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan daya jelajah, dan sebagai wadah yang aman bagi perilaku yang secara berpotensi berbahaya. Permainan meningkatkan kemungkinan bahwa anak-anak berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dan memperaktekkan peran-

peran yang akan mereka laksanakan dalam hidupnya dimasa depan.

b. Jenis-jenis Permainan

Kategori-kategori Parten menyajikan suatu cara berikir tentang perbedaan jenis-jenis permainan. Tetapi para peneliti dan praktisi yang dewasa ini terlibat dalam permainan anak-anak yakin jenis-jenis permainan lain adalah penting dalam perkembangan anak. Meskipun kategori-kategori Parten menekankan peran permainan di dalam dunia sosial anak-anak, perspektif kontemporer terhadap permainan menekankan aspek-aspek kognitif dan sosial dari suatu permainan. Jenis-jenis permainan yang diteliti secara lebih luas adalah permainan sensorimotor/praktis, permainan pura-pura atau simbolis, permainan konstruktif, dan games (Bergin, 1988).

3. Televisi

Perkembangan dalam masyarakat pada paruh kedua abad ke 20 yang memiliki dampak paling besar terhadap anak-anak adalah televisi. Banyak anak-anak meluangkan waktu di depan televisi daripada bercakap-cakap dengan orang tuanya. Walaupun hanya merupakan satu dari sekian banyak media massa yang mempengaruhi perilaku anak-anak, televisi adalah yang paling berpengaruh. Kemampuan persuasi televisi sungguh mengejutkan. Rata-rata remaja Amerika tamatan sekolah menengah atas lebih banyak menghabiskan jumlah menonton televisi daripada jumlah jam duduk di dalam kelas.

PENUTUP

1 Bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau mengucilkan , tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan

aturan bagi anak-anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka . ia menekankan tiga tipe pengasuhan yang di kaitkan dengan aspek aspek yang berbeda dalam perilaku sosial anak yaitu; otoriter, otoritatif dan laissez-faire (permissif). Baru-baru ini para ahli perkembangan berpendapat bahwa pengasuhan anak yang permissif terjadi dalam dua bentuk yaitu; permissive-indulgent dan permissive-indifferent.

2 Dalam suatu study tentang perilaku pengasuhan pada 186 kebudayaan di seluruh dunia, pola yang paling umum adalah suatu gaya yang paling hangat dan mengendalikan , suatu gaya yang bukan permissive maupun restriktif. Para peneliti memberi komentar bahwa mayoritas kebudayaan menemukan suatu kebenaran yang hanya terjadi baru-baru ini di dunia barat-yaitu

bahwa perkembangan sosial yang sehat bagi anak-anak dan remaja paling efektif dilakukan melalui kasih sayang dan beberapa kontrol pengasuhan yang moderat.

DAFTAR PUSTAKA

Santrock, John W. 1997. *Live-Span Development*. Brown & Benchmark : Dubugue Amerika Serikat.

Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2005. *Memecahkan Masalah Tingkah Laku Anak di Rumah dan Di Sekolah*. PT Gramedi Widiasarana Ondonesia: Jakarta